
Upaya Pengentasan Kemiskinan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Islami

Wida Andina¹, Amin Wahyudi²

^{1,2}IAIN Ponorogo

Article Info

Article history:

Received : 23/11/2023

Revised : 02/04/2024

Accepted : 02/04/2024

Keywords:

Poverty; Social Problems; Staging Poverty

DOI:

10.37366/jespb.v9i01.1066

Corresponding Author:

Wida Andina

IAIN Ponorogo

Email: widaandina07@gmail.com

ABSTRACT

Poverty is a social problem that cannot be resolved by every country. Poverty is also the precursor to the emergence of other social problems related to the welfare of people's lives. The same thing happens in Indonesia, which is a developing country with a large population which of course cannot avoid the problem of poverty. Poverty in Indonesia also triggers conflicts in people's lives such as hunger and low levels of public health, low quality of human resources due to limited access to education, inadequate living and even the rise of crime, so that the high and low levels of poverty in a country greatly affect the level of welfare of life public. Poverty is also a problem that will not escape the attention and discussion of Islamic religious teachings, because empirical facts show that there are many countries with high levels of poverty where the majority of the population is Muslim. Discussions about poverty are found in the Al-Quran, especially in the study of al-faqir and al-miskin which reconstructs theology in viewing poverty. So as to build mutual understanding and awareness that work ethic is also very important in alleviating poverty. This research was conducted to find out how efforts can be made to stage poverty based on Islamic law. The method used is descriptive qualitative by examining sources from books and journals.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan dapat diartikan suatu ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Sulastyawati, 2013). Kemiskinan merupakan suatu momok yang menghantui setiap negara, pasalnya semakin tinggi tingkat kemiskinan suatu negara maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan negara tersebut. Menurut Sam Mountford problematika tentang kemiskinan adalah masalah yang sangat krusial dari pada masalah-masalah lainnya, sehingga untuk mencegah terjadinya kemiskinan atau mengurangi jumlah kemiskinan diperlukan upaya yang sungguh-sungguh agar suatu negara tidak mengalami keterbelakangan (Ilmi, 2017). Keterbelakangan suatu negara dikarenakan tingkat kemiskinan yang tinggi, pemanfaatan sumber daya alam yang kurang maksimal dikarenakan rendahnya kualitas sumber daya manusia akan membuat suatu negara mudah dikuasai dan dijajah oleh negara yang lebih maju (Istan, 2017).

Berdasarkan laporan Bank Dunia yang bertajuk "Riding the waves: The East Asian Miracle in the 21st century." Dalam laporan tersebut oleh Bank Dunia kaum tuna sejahtera dari berbagai Negara-negara tersebut dikategorikan menjadi beberapa kelompok. Setiap negara dihimpun dalam kelompok

kemiskinan, yaitu miskin ekstrem, miskin moderat, rentan, secure, dan kelas menengah. Hasilnya untuk Indonesia cukup menghadirkan kerisauan. Sebab dibandingkan dengan negara sekawasan ASEAN lainnya, pada tingkat kemiskinan ekstrim sebesar 7.5%, maka posisi Indonesia hanya lebih baik dari Laos. Sedangkan Cambodia hanya 0.7%. Thailand dan Malaysia sudah mencapai zero extreme poverty. Kemudian, sama seperti kondisi kemiskinan ekstrim, dibandingkan dengan negara ASEAN lain, dengan proporsi miskin moderat sebesar 24.6%, kembali Indonesia hanya lebih baik dari Laos. Dengan demikian, tingkat kemiskinan Indonesia (gabungan antara ekstrim dan moderat) lebih tinggi dibandingkan Cambodia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam. Malaysia sudah hampir 100%, rakyatnya sejahtera (kategori secure dan kelas menengah), Thailand hampir 90% sejahtera, dan Vietnam – negara yang belum selama Indonesia merdeka – mendekati 70%, hanya 32% rakyat Indonesia masuk ke kategori itu. Ini bahkan lebih kecil dibandingkan bahkan Cambodia (35.6%). Tak bisa dipungkiri, Indonesia jauh tertinggal.

Kesejahteraan rakyat yang ditempuh melalui pembangunan ekonomi akan terasa hambar dengan fakta-fakta tersebut diatas. Nadal El-Gattis menyebutkan bahwa dimana kemiskinan, ketidakadilan sosial dan ekonomi, ketidaksetaraan pendapatan dan kekayaan, ketidakstabilan ekonomi dan inflasi aset moneter hal-hal tersebut merupakan penyakit pembangunan ekonomi dan semuanya bertentangan dengan sistem nilai Islam. Permasalah lainnya yang timbul akibat dari kemiskinan yang melanda adalah seperti pencurian, pembegalan, pemerasan juga menyebabkan keresahan pada kehidupan masyarakat. Dengan adanya problematika tersebut, kesejahteraan suatu negara menjadi dipertanyakan. Dari realita tersebut memicu perhatian untuk menanggulangi problematika kemiskinan, termasuk Al-Quran yang mengandung nilai-nilai *shalihun likulli zaman wa makan* yang dapat diterapkan dalam kehidupannya dalam upaya pengentasan kemiskinan dalam mensejahterakan kehidupan umat (Ilmi, 2017). Al-Quran memandang bahwa pemberdayaan kaum *fakir* dan *miskin* akan meningkatkan kesejahteraan mereka secara ekonomi. Pemberdayaan tersebut dapat berupa membantu kaum *faqir* dan *miskin* agar memperoleh daya dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan (Istan, 2017). Salah satu hambatan dalam upaya pengentasan kemiskinan itu merupakan ketidaktahuan masyarakat itu sendiri untuk menyadari kemiskinannya (Hidayati, 2015).

Sebagian besar konsep kemiskinan biasanya hanya dikaitkan dari segi ekonomi, akan tetapi beberapa dimensi kemiskinan juga mencakup materi, sosial, budaya, kelembagaan, dan juga kesejahteraan. Sehingga kemiskinan mengacu pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan dalam mencukupi kebutuhan hidup, maupun ketidakmampuan negara atau masyarakat memberikan perlindungan sosial bagi warga negaranya. Sehingga Kemiskinan bukan merupakan masalah tiap pribadi saja akan tetapi juga menyangkut kesejahteraan umat, maka dari itu upaya pengentasannya haruslah meliputi semua pihak agar tercipta perubahan dalam seluruh lapisan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat dari gejala, dan kejadian yang terjadi di saat ini. Sedangkan teknik yang digunakan adalah *book survey* karena data-data penelitian bersumber dari literatur-literatur seperti buku, jurnal dan artikel dan lain sebagainya. Suatu penelitian yang menerapkan metode seperti ini dapat disebut juga dengan studi kepustakaan atau *library research* (Zuchroh, 2021). Analisis pada penelitian dimulai dari pemetaan kemiskinan yang terdiri dari pengertian kemiskinan, ciri-ciri kemiskinan, sebab-sebab kemiskinan, faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan, jenis-jenis kemiskinan kemudian dilanjutkan dengan strategi yang akan digunakan dalam upaya pengentasan terhadap kemiskinan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kemiskinan

Dalam Al-Quran konsep kemiskinan sering disebut dengan *faqir* atau *miskin* (Ilmi, 2017). *Miskin* sendiri berasal dari kata **سَكَنَ-يَسْكُنُ** yang berarti diam, tetap atau reda, yang dapat disimpulkan bahwa diamnya seseorang menyebabkan ketidakmampuan (Hakim dan Syaputra, 2020). Diamnya seseorang tersebut membuatnya tidak bekerja dan berusaha sehingga tidak memiliki pemasukan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kata *miskin* juga berarti orang yang memiliki harta akan tetapi masih kekurangan. Sedangkan *fakir* berasal dari bahasa Arab *Al-Faqru* yang bermakna membutuhkan (Yuli, 2013). Sedangkan Abi Abdullah al-Qurtubi bahwa *al-fuqara* menjadi mufrad dari kata *faqir* yang berarti seseorang yang tidak memiliki harta sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Al-Qurtubi, 2008).

Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai suatu pengukur dalam masyarakat untuk menentukan apakah dapat dikatakan miskin (Elvira et al, 2019). Menurut Bank Dunia bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mencapai standar kehidupan minimum (Hidayati, 2015). Nugroho mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi absoluta atau relatif pada suatu wilayah yang masyarakatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sesuai dengan adat istiadat yang ada (Rini dan Sugiharti, 2017).

Menurut Khalifah Umah Bin Khatab kemiskinan memiliki makna bukanlah orang-orang yang tidak memiliki harta, akan tetapi orang yang memiliki pekerjaan akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara menyeluruh (Al-Harits, 2006; Isda, 2021). Nugroho mendefinisikan bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi yang absolut dan relatif dimana suatu wilayah kelompok masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sesuai dengan tata nilai dan norma yang berlaku disuatu wilayah (Rini dan Sugiharti, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik, yang disebut kemiskinan adalah suatu kondisi dimana masyarakat memiliki rata-rata pengeluaran per kapita yang berada dibawah garis kemiskinan yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan bukan makanan (BPS, 2020). Kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang paling minimum, khususnya dari aspek konsumsi dan pendapatan (Jacobus et al, 2019).

Kemiskinan dan kefakiran merupakan sesuatu yang nyata dan fakta, sehingga dilihat dari kacamata dunia memiliki makna yang serupa akan tetapi tetap memiliki perbedaan. Pengembangan sistem ekonomi kapitalis menganggap bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa secara mutlak (Yuli, 2013). Kebutuhan manusia yang berkembang seiring dengan majunya produksi atas barang dan jasa menjadikan kaum kapitalis beranggapan bahwa usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa juga harus ditingkatkan. Berbeda dengan pandangan Islam bahwa kemiskinan adalah masalah tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan secara menyeluruh, sehingga pada masa kapanpun dan dimanapun kemiskinan tetap memiliki makna dan hakikat yang sama (Yuli, 2013). Orang-orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya berupa kebutuhan sandang, pangan dan papan digolongkan sebagai orang *fakir* dan *miskin*. Sehingga program pengentasan kemiskinan yang dilakukan haruslah ditujukan kepada mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primer, baik mereka memiliki pekerjaan tetapi masih kekurangan, atau bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan serba kekurangan.

Dari pengertian dan pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan atau kefakiran merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dimulai dari kebutuhan yang paling dasar yaitu kebutuhan akan sandang, pangan, papan, pendidikan dan lain

sebagainya. Ketidakmampuan tersebut membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak sejahtera sehingga dibutuhkan upaya-upaya pengentasan kemiskinan agar tercipta masyarakat sejahtera yang dilakukan oleh berbagai pihak agar tercipta kesejahteraan dari semua kalangan. Upaya-upaya tersebut dilakukan tentunya dengan terlebih dahulu mengetahui penyebab-penyebab kemiskinan serta macam dan jenisnya agar usaha yang dilakukan akan sampai pada tujuan pengentasan kemiskinan.

3.2. Ciri-Ciri Kemiskinan

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang ciri ciri kemiskinan, Adapun ciri-ciri kemiskinan adalah (Supriatna, 2000):

- a) Penduduk miskin pada umumnya tidak mempunyai faktor pengeluaran sendiri (tanah), kalau pun punya dalam jumlah yang terhad, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terhad.
- b) Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset pengeluaran dengan kekuatan sendiri, termasuk sukarnya mendapatkan kredit yang sesuai dengan kehidupan rakyat luar bandar, sehingga sukar untuk berkembang.
- c) Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, sehingga pengetahuan dan kemahiran yang dimiliki kurang memadai. Hal ini di sebabkan masa mereka habis untuk mencari nafkah dan tidak mempunyai masa untuk belajar. Kanak-kanak mereka tidak dapat menyelesaikan sekolah, kerana harus membantu bapak ibunya untuk mendapatkan tambahan pendapatan.
- d) Banyak diantara mereka bertempat tinggal di daerah terisolir, sehingga mereka tidak mempunyai akses terhadap fasiliti sosial ekonomi dan maklumat.
- e) Tidak adanya atau kekurangan alternatif mata pencarian selain yang boleh mereka lakukan.

Pengertian ciri kemiskinan mungkin berbeda untuk masing-masing individu sesuai dengan pengalaman dan kemampuan analisisnya. Hal ini di mungkinkan mengingat kemiskinan itu sendiri adalah fenomena yang cukup kompleks (Saidan, 1998). Pendapat orang tentang kemiskinan boleh berbeda, disatu pihak ditujukan kepada individu dan dipihak lain ditujukan kepada wilayah, namun ada yang menggabungkan keduanya. Seseorang dikatakan miskin apabila pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi keperluan hidup minimum, yang meliputi makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesihatan. Hal ini boleh disebabkan oleh terlalu besarnya jumlah keluarga atau rendahnya produktiviti atau boleh juga merupakan gabungan daripada kedua-duanya. Beberapa pengertian di atas apabila difahami lebih mendalam pengertian kemiskinan dapat dalam erti ekonomi adalah merupakan suatu gejala yang ada diwilayah penduduk miskin yang berkaitan dengan rendahnya pendapatan (*income*). Kemiskinan merupakan fenomena yang bersifat kom-pleks dan *multidimensional*. Rendahnya tahap hidup yang sering dijadikan tolak ukur kemiskinan hakikatnya hanya merupakan suatu mata rantai dari- pada pelbagai faktor pengeluaran yang menimbulkan *sindrom* kemiskinan (Soetrisno, 1995).

3.3. Sebab-Sebab Kemiskinan

Teori Neo-Liberal menyebutkan bahwa kemiskinan terjadi karena kelemahan dan pilihan individu-individu, lemahnya pengaturan pendapatan, sikap bermalas-malasan. Sedangkan menurut teori sosial demokrat mengatakan penyebab kemiskinan karena terjadinya ketimpangan ekonomi dan struktur politik yaitu suatu ketidakadilan yang terjadi dimasyarakat (Tantoro, 2014). Para ahli banyak menyalurkan pemikirannya tentang sebab-sebab suatu kemiskinan menimpa suatu masyarakat, seperti San dalam Todaro dan Smit menyebutkan bahwa kemiskinan bukan suatu kondisi masyarakat yang kekurangan akan tetapi suatu kondisi masyarakat yang belum mampu memaksimalkan fungsi dan manfaat dari komoditif tersebut (Rini dan Sugiharti, 2017). Menurut Dowling dan Valenzuela kemiskinan terjadi karena

rendahnya modal manusia seperti pendidikan, pelatihan, kemampuan membangun kehidupannya serta memiliki modal fisik dengan jumlah yang kecil (Rini dan Sugiharti, 2017).

Menurut Suharto kemiskinan bersifat multidimensional yang bermakna bukan hanya dari segi ekonomi saja akan tetapi dapat berasal faktor sosial, faktor kultural, faktor struktural dan bahkan dapat berasal dari individu itu sendiri. Faktor sosial yang menyebabkan kemiskinan terjadi adalah ketika kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin seperti deskriminasi berdasarkan usia, gender dan etnis. Faktor kultural yang menjadi penyebab kemiskinan adalah dimana kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan seperti kurangnya etos kerja, fatalisme, dan tidak memiliki jiwa wirausaha. Faktor struktural yang menyebabkan kemiskinan adalah yang berkaitan dengan struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang menjadi miskin seperti para pekerja sektor informal yang terjerat pajak dan iklim investasi yang lebih menguntungkan orang kaya dan para investor (Adawiyah, 2020).

Al-Quran sebagai pedoman hidup agama Islam dalam memiliki cara pandang yang berbeda dari pakar sosial tentang penyebab munculnya kemiskinan. Ketika pakar sosial membagi sebab-sebab munculnya kemiskinan atas tiga hal yaitu kemiskinan natural, kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural berbeda halnya dengan Al-Quran yang menyebutkan bahwa fakto-faktor penyebab kemiskinan berasal dari manusia itu sendiri yaitu (Hakim dan Syaputra, 2020):

- a) Malas dan tidak sungguh-sungguh dalam berusaha.
Berdasarkan Al-quran surat Al-Mulk: 15 dan surat Taubah: 105 yang berisikan perintah untuk bertebaran dimuka bumi untuk mencari rizki allah dapat diambil kesimpulan bahwa Islam memerintahkan manusia untuk mencari rizki dengan cara bekerja dan berusaha untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki menuju taraf kehidupan yang lebih baik. Bermalasan dianggap tidak memaksimalkan potensi yang dimiliki, sia-sia dan juga tidak akan membawa dampak kearah yang lebih baik bagi kehidupan manusia itu sendiri.
- b) Boros dan berlebih-lebihan
Berlebih-lebihan atau boros dalam menggunakan sesuatu dapat menjerumuskan seseorang kepada masalah kemiskinan, karna berdasarkan surat Al-Isra: 26-27 dan surat Al-A'raf: 31 Islam melarang hambanya menghambur-hamburkan harta, berlebih-lebihan atau boros berfoya-foya untuk hal yang tidak memiliki kemanfaatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain
- c) Kikir dan enggan berbagi dengan sesama
Berdasarkan Al-Quran surat al-Isra: 29 dan surat al-Nahl: 27 yang menyeru kepada manusia untuk berbagi dan bersedekah kepada sesama terutama bagi orang-orang yang lebih membutuhkan serta larangan untuk bersifat kikir. Dalam Al-Quran juga diatur tata cara bersedekah sehingga dapat dilakukan secara wajar, tidak terlalu berlebihan dan tidak pula terlalu kikir.
- d) Serakah dalam mencari harta sehingga menimbulkan kerusakan dimuka bumi
Menjaga kelestarian alam merupakan kewajiban semua umat manusia. Pengeksplotasi alam secara berlebihan akan merusak habitat dan menyebabkan kerugian bagi semua pihak, maka dari itu harus selalu dijaga agar alamnya tetap seimbang. Karena itu Al-Quran melarang pengeksplotasian alam secara besar-besaran yang akan mengganggu keseimbangan alam, hal ini sesuai dengan surat Rum: 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi dialam merupakan ulah manusia itu sendiri.
- e) Sistem dan struktur dalam masyarakat yang jauh dari nilai-nilai keadilan dan penuh dengan deskriminasi dan eksploitasi

Al-Quran menjelaskan bahwa salah satu penyebab kemiskinan adalah perlakuan *dzalim* dan tidak adil yang dilakukan manusia terhadap manusia lainnya. Ketidakadilan dalam suatu sistem tatanan kehidupan

masyarakat menyebabkan seseorang atau kelompok menjadi sulit untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Hal ini sesuai dengan Al-Quran surat an-Nisa: 75 yang mengecam dengan keras atas bentuk penindasan, eksploitasi, arogansi kekuasaan serta menyeru manusia untuk menolong orang yang tertindas dan lemah.

Dari banyaknya pendapat mengenai sebab-sebab kemiskinan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga sebab kemiskinan yaitu *pertama* kemiskinan alamiah yaitu suatu kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alamiah seseorang seperti cacat mental atau fisik, usia lanjut dan tidak menyebabkan mereka tidak mampu untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. *Kedua* kemiskinan yang disebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia seperti rasa malas, tidak produktif dan mengandalkan harta orang tua. *Ketiga* kemiskinan yang disebabkan oleh kesalahan sistem yang digunakan suatu negara dalam mengatur urusan rakyat.

3.4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan

Kemiskinan yang merupakan salah satu problematika banyak negara dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan juga kepemilikan aset (Jacobus et al, 2019).

a) Tingkat Pendidikan

Natoatmidjo mengungkapkan bahwa pendidikan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar dapat melakukan tindakan dan upaya untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi serta meningkatkan kesehatan. Dengan pendidikan manusia mampu memiliki pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi dan dapat meningkatkan kinerja karyawan serta dapat memberikan respon yang lebih baik terhadap kondisi kehidupannya (Jacobus et al, 2019; Istan, 2017; Ma'ruf, 2022).

b) Tingkat Kesehatan

Kesehatan merupakan modal utama dalam melaksanakan pembangunan ekonomi, dimana kondisi masyarakat perlu mendapatkan perhatian khusus. Pembangunan kesehatan merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan menjaga kesehatan penduduk kearah yang lebih baik sesuai dengan standar kesehatan serta membangun sumber daya manusia.

c) Kepemilikan Aset

Menurut Sahdan kepemilikan aset merupakan kepemilikan suatu alat-alat produktif yang dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan rumah tangga melalui aset tersebut. Kepemilikan aset juga merupakan gambaran jumlah harta kekayaan yang dimiliki rumah tangga dan dapat memengaruhi konsumsi rumah tangga tersebut. Kepemilikan aset yang rendah juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan dimasyarakat.

d) Pengangguran

Semangkin tinggi pengangguran suatu negara maka akan semakin tinggi tingkat kemiskinannya. Hal ini dikarenakan pengangguran adalah orang tidak bekerja dan tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak memiliki pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengangguran menimbulkan kerugian dalam masyarakat yang rawan menimbulkan ketimpangan ketimpangan dalam masyarakat (Istan, 2017).

3.5. Jenis-Jenis Kemiskinan

Chamber dalam Nasikun mengemukakan bahwa kemiskinan terbagi menjadi empat yaitu *kemiskinan absolut* yang terjadi karena belum dapat memenuhi kebutuhan hidup, *kemiskinan relatif* terjadi karena pengaruh kebijakan yang belum mencapai semua lapisan masyarakat, *kemiskinan kultural* yang terjadi mengacu pada sikap manusi yang bermalas-malasan dan boros serta *kemiskinan struktural* terjadi karena

rendahnya akses terhadap sumber daya (Adawiyah, 2020; Jacobus et al, 2019). Sumodiningrat menyatakan bahwa kemiskinan dibedakan berdasarkan kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif, sedangkan berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi tiga yaitu kemiskinan natural (alamiah), kemiskinan struktural serta kemiskinan kultural (Tantoro, 2014). Berdasarkan paparan diatas jenis-jenis kemiskinan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan yang terjadi karena dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima masyarakat berada dibawah garis kemiskinan sehingga tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup (Adawiyah, 2020; Jacobus et al, 2019). Garis kemiskinan merupakan pengeluaran rata-rata kebutuhan pokok kehidupan manusia untuk memenuhi standar hidup yang layak. Standar kemiskina absolut sering digunakan untuk menentukan kriteria masyarakat yang disebut miskin.

b) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif mererupakan kemiskinan yang muncul karena adanya pengaruh kebijakan yang belum dapat dijangkau seluruh kalangan masyarakat atau daerah sehingga menyebabkan munculnya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dimasyarakat. Umumnya daerah-daerah yang belum dijangkau sisitem yang telah diterapkan adalah pedesaan-pedesaan yang berada dipelosok sehingga daerah tersebut kemudian sering disebut daerah tertinggal dan terbelakang. Kemiskinan ini sering dikaitkan dengan waktu dan tempat, yang menyebabkan perbedaan antar setiap daerah (Rahman, 2019).

c) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural terjadi karena rendahnya kualitas sumber daya manusia (Yuli, 2013). sikap suatu individu yang cenderung tidak memiliki etos kerja serta jiwa yang produktif untuk memperbaiki taraf kehidupannya dan mudah merasa cukup akan sangat sulit untuk diajak berpartisipasi dalam perubahan, menolak untuk berkembang. Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat yang seperti ini akan menyebabkan menurunnya tingkat pendaptan masyarak itu sendiri (Tantoro, 2014).

d) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kesalah suatu negara dalam mengatur urusan rakyat karena tatanan sosial budaya atau politik yang kurang mendukung dari pembebasan kemiskinan sehingga menyebabkan kemiskinan semakin parah (Sugono, 1994). Contohnya adalah maraknya korupsi yang dilakukan oleh para pejabat pemerintah sehingga dana yang digunakan untuk pembangunan atau subsidi rakyat miskin tidak tersalurkan sebagaimana mestinya (Adawiyah, 2020).

e) Kemiskinan Natural

Banyak yang menyebutkan bahwa kemiskinan natural menjadi penyebab dari suatu kemiskinan adalah kondisi alam. Akan tetapi pernyataan tersebut bukanlah merupakan fakta nyata yang ada dan benar. Kita mengetahui bahwa negara-negara yang berada dalam kondisi ekstrim tidak berarti mengalami kemiskinan. Negara di Timur Tengah dengan kondisi alam yang sangat tandus justru makmur dengan adanya potensi minyak dan gas. Akan tetapi perlu diingat bahwa negara Eropa, dengan kandungan migas yang terbatas, justru menjadi leader didalam teknologi eksploitasi minyak dan gas. Negara Jepang adalah negara yang rawan gempa, tetapi menjadi salah satu negara maju. Disisi lain banyak daerah yang sebelumnya hijau dan sangat potensial perekonomiannya, tetapi kemudian menjadi gundul dan tandus serta tidak ekonomis lagi, karena salah perencanaan.

Mengatakan kemiskinan natural sebagai bagian dari penyebab kemiskinan merupakan pembenaran terhadap ketidakberdayaan atau kemalasan manusia. Didalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman, Artinya: Dan sesungguhnya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis. Dan sesungguhnya Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan. Dan sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan (QS An-Najm 53: 43-46). Kemudian masih dalam Al-Qur'an Surat An Najm surat 53 ayat 48, yang menarik adalah, bahwa: Dan sesungguhnya Dia-lah yang memberikan kekayaan dan kecukupan (Qs An Najm 53: 48). Allah SWT tidak mengatakan bahwa kemiskinan adalah dari-Nya, karena dengan sifat kasih dan sayang-Nya telah memberikan kekayaan dan kecukupan kepada umat manusia. Apabila terjadi kemiskinan, maka manusialah penyebabnya. Kebajikan apapun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah, dan keburukan apapun yang menimpamu itu dari (kesalahan) dirimu sendiri (Qs An Nisa 4: 79). "Mereka (utusan-utusan) itu berkata, Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan (Qs Yasin 36: 19). Dan musibah apapun yang menimpa kamu, adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)" (Qs Asy Sura 42: 30). Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan bukan hanya dipengaruhi oleh sumber daya alam yang rendah saja, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti halnya kualitas manusia yang kurang berikhtiar dan bergantung pada alam saja juga merupakan penyebab seseorang dilanda kemiskinan.

3.6. Upaya Pengentasan Kemiskinan Untuk Mencapai Kesejahteraan Sosial Islami

Perlu disadari bahwa fenomena kemiskinan tidak terjadi tanpa adanya sebab, banyak para ahli yang menyebutkan bahwa kemiskinan terjadi karena sistem ekonomi yang lemah, sumber daya yang tidak kondusif sebagai alternatif pengentasan kemiskinan ataupun kurangnya etos kerja yang muncul dari diri manusia itu sendiri (Ilmi, 2017; Hakim dan Syaputra, 2020). Timbulnya berbagai macam konflik di seluruh dunia termasuk di Indonesia juga disebabkan oleh kemiskinan. Eckholm mengungkapkan bahwa masalah yang ditimbulkan akibat kemiskinan di Indonesia adalah *pertama* tingkat pendapatan penduduk yang rendah, *kedua* kesenjangan yang terjadi antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan yang menyebabkan keterbelakangan dan pemukiman kumuh. *Ketiga* rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, *keempat* pertumbuhan penduduk yang besar dan banyaknya ketimpangan menyebabkan rendahnya tingkat pembangunan manusia (Hudaifah dan Ajija, 2016).

Banyak upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengentaskan kemiskinan guna mensejahterkan kehidupan rakyat suatu negara, baik itu dari sektor formal maupun non formal. Sektor formal dapat berupa layanan yang diberikan oleh pemerintah seperti Pro masyarakat miskin dengan memberikan bantu-bantuan, sosialisai dan pelatihan kerja serta lowowngan pekerjaan. Sedagkan sektor non formal seperti yang dilakukan komunitas-komunitas yang peduli dengan masyarakat miskin dan lain sebagainya (Istan, 2017). Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan sebuah negara dengan penduduk yang sejahtera adalah dengan pengentasan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan memiliki tujuan adalah sebagai berikut:

- a) Upaya untuk meningkatkan kapasitas dan mengembangkan kemampuan dasar dalam kemampuan berusaha masyarakat miskin.
- b) Memperkuat peran masyarakat miskin dalam peranya ikut andil dalam kebijakan publik yang menjamin penghargaan, perlindungan dan pemenuhan hak-hak dasar.
- c) Upaya mewujudkan sektor ekonomi, politik, sosial yang memungkinkan masyarakat miskin memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerolehan hak-hak dasar dan peningkatan taraf kehidupan yang berkelanjutan.
- d) Memberikan rasa aman bagi semua kalangan masyarakat terutama masyarakat miskin dan rentan.

Dalam upaya mengentaskan kemiskinan, Islam memiliki prinsip-prinsip yang merupakan suatu kebijakan publik yang dapat dijadikan pedoman sekaligus panduan dalam upaya pengentasan kemiskinan yaitu (Yuli, 2013):

- a) Dorongan suatu pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat (*pro-poor growth*). Islam mencapai *pro-poor growth* dengan melalui pelarangan riba yang berfungsi untuk mengontrol inflasi sehingga daya beli masyarakat terjaga dan stabilitas ekonomi juga tercipta. Selain itu *pro-poor growth* juga mendorong kegiatan sektor ril yang dilakukan dengan mengarahkan modal pada kegiatan ekonomi produktif melalui kerja sama ekonomi dan bisnis seperti *mudharabah*, *musyarakah* dan *musaqat*.
- b) Dorongan penciptaan anggaran negara yang berpihak kepada kepentingan rakyat banyak (*pro-poor bud-getting*). Dalam upayanya memiliki tiga prinsip utama yaitu disiplin fiskal yang ketat, tata kelola pemerintahan yang baik serta penggunaan anggaran negara yang efektif dan efisien untuk kebijakan publik. Hal yang lebih ditekankan adalah penggunaan anggaran negara yang menjadi sangat responsif terhadap kepentingan masyarakat miskin.
- c) Mendorong pembangunan infrastruktur yang memiliki manfaat untuk semua lapisan masyarakat. Pembangunan-pembangunan infrastruktur bertujuan untuk mempermudah segala kegiatan masyarakat terutama dalam bidang perekonomian yang memiliki dampak positif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Auwalin, 2009).
- d) Mendorong penyediaan layanan publik bagi masyarakat luas (*pro-poor public service*). Dalam Islam terdapat tiga pelayanan publik yang amat sangat diperhatikan yaitu birokrasi yang amanah dalam pelayanan publik, serta pembangunan pendidikan dan kesehatan yang notabene sebagai sumber produktivitas untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Karna kualitas sumber daya manusia yang baik akan meningkatkan produktivitas manusia itu sendiri sehingga dalam upayanya untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan akan lebih maksimal.
- e) Mendorong kebijakan pemerataan dan pendistribusian kepada rakyat miskin (*pro-poor income distribution*). Instrumen yang terdapat pada pendistribusian pendapatan yaitu kepemilikan tanah, penerapan zakat, serta menganjurkan *qardul hasan* dan zakat. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada konsentrasi harta pada kelompok masyarakat tertentu serta mendorong orang-orang yang memiliki harta untuk saling membantu pada yang membutuhkan. Sifat kedermawanan dapat menciptakan insan yang memiliki rasa kasih sayang yang dinafasi kelemahan lembut dan rasa tolong menolong.

Berbagai upaya telah dilakukan nampaknya fenomena kemiskinan memang sulit dientaskan, dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang menyuburkan pertumbuhan angka kemiskinan. Melihat dari fenomena-fenomena diatas Islam menawarkan langkah-langkah yang dilakukan untuk menanggulangi ketimpangan kemiskinan adalah sebagai berikut:

- a) Rekonstruksi Teologi Kemiskinan

Merubah cara pandang masyarakat tentang kemiskinan merupakan langkah utama dalam penanggulangan problematika kemiskinan. Anggapan bahwa kemiskinan yang terjadi merupakan sebagai takdir haruslah dihilangkan, menanamkan pemahaman bahwa kemiskinan terjadi bukan karna takdir akan tetapi karena masyarakat yang enggan berusaha merupakan faktor penyebab kemiskinan yang menganiyaya sehingga masyarakat memiliki semangat untuk meningkatkan kesejahteraannya (Setiawan, 2012). Allah SWT telah menjamin rizki setiap ciptaannya, kewajiban hambanyalah untuk berusaha mencari arah datangnya rizki tersebut. Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan setiap umatnya untuk memerangi kemiskinan hal ini karena kemiskinan merupakan sumber kekufuran dan merusak. Dalam konteks teologis, upaya yang dilakukan untuk dapat keluar

dari kemiskinan adalah dengan melakukan perubahan sosial. Perubahan sosial yang dilakukan dimulai dari sendiri karena setiap manusia memiliki hak penuh atas kendali diri sendiri meliputi pola pikir, motivasi dan pandangan hidup. Ketika seseorang memiliki pandangan bahwa kemiskinan merupakan sebuah problematika kehidupan sehingga harus segera mencari solusi agar dapat terlepas dari kemiskinan niscaya akan melahirkan semangat etos kerja untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan.

b) Membangun Kesadaran Memberantas Kemiskinan

Islam mengajarkan umatnya untuk memerangi kemiskinan dengan cara berusaha dan bekerja. Sehingga kesadaran setiap lapisan masyarakat merupakan salah satu instrumen yang penting untuk menanggulangi kemiskinan (Ilmi, 2017). *Pertama* kesadaran personal tentang bahaya kemiskinan agar tercipta pribadi yang luhur, dermawan dan juga berani berkorban sehingga menciptakan kesadaran bahwa harta bukanlah segala-galanya yang akan dibawa mati akan tetapi sebatas sarana untuk berbuat baik kepada sesama (Al-Qardawi, 2002). *Kedua*, peran pemerintah sangat penting dalam upaya pengentasan kemiskinan. Kebijakan-kebijakan pemerintah haruslah tepat dan dapat diinterpretasikan sesuai dengan tujuan pengentasan kemiskinan agar tercipta kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, kebijakan yang diharapkan dapat mengurangi masalah kemiskinan belum dapat di laksanakan semestinya sehingga kemiskinan masih marak dimana-mana. Harapnya pemerintah maupun masyarakat dapat bekerja sama menggerakkan kemampuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki baik itu sumber daya manusia, sumber daya alam agar dapat meningkatkan produksi dan juga meningkatkan pemasukan untuk memerangi fenomena kemiskinan (Al-Qardawi, 2002).

c) Meningkatkan Etos Kerja

Etos kerja merupakan proses eksistensi diri dalam kehidupan manusia yang luas. Musa Asy'ari menyebutkan bahwa etos kerja adalah instrumen yang merajut kepribadian seseorang dalam bekerja sehingga menjadi ciri khas setiap individu. Dalam Islam etos kerja merupakan refleksi yang berpangku pada konsep yang melahirkan sifat kreatif dan inovatif (Asy'ari, 2005). Etos kerja adalah senjata dalam mementaskan kemiskinan, dengan etos kerja manusia akan memiliki semangat untuk merubah kehidupannya agar menjadi lebih baik lagi sehingga mampu keluar dari jurang kemiskinan.

4. KESIMPULAN

Kemiskinan atau kefakiran merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dimulai dari kebutuhan yang paling dasar yaitu kebutuhan akan sandang, pangan, papan, pendidikan dan lain sebagainya. Ketidakmampuan tersebut membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak sejahtera sehingga dibutuhkan upaya-upaya pengentasan kemiskinan agar tercipta masyarakat sejahtera yang dilakukan oleh berbagai pihak agar tercipta kesejahteraan dari semua kalangan.

Sebab-sebab kemiskinan adalah Malas dan tidak sungguh-sungguh dalam berusaha, Boros dan berlebih-lebihan, Kikir dan enggan berbagi dengan sesama, Serakah dalam mencari harta sehingga menimbulkan kerusakan dimuka bumi, Sistem dan struktur dalam masyarakat yang jauh dari nilai-nilai keadilan dan penuh dengan deskriminasi dan eksploitasi. Faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan adalah tingkat pendidikan yang rendah, kesehatan penduduk yang belum memenuhi standar kesehatan serta kepemilikan aset yang hanya dikuasai sebgayaan masyarakat. Jenis-jenis kemiskinan dapat terbagi atas kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan struktural dan kemiskinan relatif. Upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan agar terciptanya kesejahteraan adalah dengan memberi

pemahaman teologis tentang kemiskinan, membengun kesadaran tentang memberanta kemiskinan serta membangun etos kerja yang baik.

REFERENSI

- Adawiyah, Sa'diyah El. "Kemiskinan dan faktor-faktor penyebabnya" 1 (2020).
- Aenul Fadillah, Kisanda Midisen, MH Ainulyaqin, & Sarwo edy. (2024). Analisis Kebijakan Program Rumah Gratis Siap Huni pada Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Economic Reviews Journal*, 3(1), 420 -. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i1.167>
- Ainulyaqin, M. H., Sakum., Edy, S., Rakhmat, A. S., & Wulandari, M. (2023). Peran Program Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pada Masa Pandemi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(03), 3643-3650. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10881>
- Ainulyaqin, M. H., Achmad, L. I., & Meilani, M. A. (2023). Peningkatan Kesejahteraan Santri Berbasis Manajemen Pengelolaan Wakaf Produktif di Pesantren Assyifa Subang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 221-228. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7951>
- Ainulyaqin, M. H., Sr, A., & Done, A. M. P. (2022). Determinants Of Waqf Interest In Jakarta Al-Azhar Waqf Institution. 6 (2), 250-266.
- Auwalin, Ilmiawan. "Halving povetry Indonesia." *Journal of Indonesian Economy and Business*, 2009.
- Azizuddin, I., 'Ainulyaqin, M. H. (2022). Industri Pariwisata Halal: Pendorong Inovasi Untuk Halalpreneurs. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8 (01), 106-116. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4040>
- Lestari, D. S., Ainulyaqin, M. H., & Edy, S. (2023). Peran Wirausaha Berjamaah dan Individu Berkarakter dalam Penguatan Industri Halal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 325-338. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7899>
- Lestari, D. S., & Ainulyaqin, M. H. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat: Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 288-297. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4077>
- Hakim, Lukman, dan Ahmad Danu Syaputra. "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (29 Oktober 2020): 629. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>.
- Hidayati, Di Ajeng Laily. "Qur'anic PERSPECTIVEperspective on poverty alleviation," no. 2 (2015).
- Hudaifah, Ahmad, dan Shochrul Rohmatul Ajija. "A Comparative Study on Poverty Alleviation Between Moslem and Non Moslem Populated Countries." *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 9, no. 1 (13 Desember 2016). <https://doi.org/10.15408/aiq.v9i1.3222>.
- Ilmi, Syaiful. "KONSEP PENGENTASAN KEMISKINAN PERSPEKTIF ISLAM." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 1 (1 April 2017): 67. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i1.918>.
- Isda, Milda Novtari. "ANALISIS KONSEP KEMISKINAN (STUDI KOMPARATIF KONSEP BADAN PUSAT STATISTIK DAN KONSEP EKONOMI ISLAM)" 2, no. 1 (2021).
- Istan, Muhammad. "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (29 Oktober 2017): 81. <https://doi.org/10.29240/jie.v2i1.199>.
- Jacobus, Elvira Handayani, Paulus. Kindangen, dan Een N. Walewangko. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI SULAWESI UTARA." *JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH* 19, no. 7 (9 Juli 2019). <https://doi.org/10.35794/jpek.19900.19.7.2018>.
- Ma'ruf, Mu'min. "Implementation of the Poverty Reduction Acceleration Policy in Karawang Regency, Indonesia." *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 17 Desember 2022, 77-91. <https://doi.org/10.33701/jtp.v14i2.2715>.
- MH Ainulyaqin, Saiban, K., & Munir, M. (2023). Praktek Gadai Sawah di Kabupaten Bekasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 8(01), 51 - 60. <https://doi.org/10.37366/jespb.v8i01.258>

- Muhammad Hamdan 'Ainulyaqin, Ristoni, & Ali Nur Ahmad. (2022). ASET WAKAF PRODUKTIF: KESEJAHTERAAN PONDOK PESANTREN (Studi Pada Salwa Mart Yayasan Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta Karawang Jawa Barat). *Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 1(2), 109-116. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/ijiedi/article/view/20709>
- Nur'aeni., Ainulyaqin, M. H., & Edy, S. (2024). Dampak Fenomena E-Commerce Pada Tingkat Penjualan di Pasar Tradisional Ditinjau Dari Psikologi dan Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 270-284. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12146>
- Nurhasanah, P., Achmad, Y., Ainulyaqin, M. H., & Edy, S. (2023). Efektivitas Penerapan UU. No. 13 Tahun 2011 pada Penanganan Fakir Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam di Dinas Sosial Kabupaten Bekasi. *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(03), 4589-4605. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10487>
- Rahman, Putri Anita. "KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIOLOGI" 3 (2019).
- Rini, Ayu Setyo, dan Lilik Sugiharti. "FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEMISKINAN DI INDONESIA: ANALISIS RUMAH TANGGA." *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 1, no. 2 (21 Februari 2017). <https://doi.org/10.20473/jiet.v1i2.3252>.
- Sulastyawati, Dwi. "ISLAM, GLOBALIZATION, AND POVERTY ALLEVIATION," no. 2 (2013).
- Tantoro, Swis. *Pembasmian kemiskinan: perspektif sosiologi-antropologi*. Edisi bahasa Melayu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Yuli, Sri Budi Cantika. "STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM" 4 (t.t.).
- Zuchroh, Imama. "Prespektif Islam Social Finance In Poverty Alleviation Efforts In Indonesia." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 4, no. 2 (9 Oktober 2021): 18-25. <https://doi.org/10.31949/maro.v4i2.1348>.